

STUDI PEMETAAN PEMBENTUKAN RUANG KOMUNAL PADA LAPANGAN LUMINTANG, DENPASAR-BALI

MADE ANGGITA WAHYUDI LINGGASANI ¹⁾*, NI KOMANG INDRA MAHAYANI ²⁾

Universitas Warmadewa

anggitalinggasani@gmail.com (corresponding)

ABSTRAK

Ruang terbuka publik merupakan suatu konsep ruang untuk mengakomodasi masyarakat dari seluruh kalangan dan latar belakang, dalam artian ruang terbuka publik juga harus mempertimbangkan keberadaan kaum difabel. Aktivitas komunitas merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pemanfaatan dan keberlangsungan RTH. Aktivitas komunitas yang tinggi di RTH dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pemeliharaan RTH, sehingga RTH tersebut dapat lebih sehat dan terjaga keberlangsungannya. Namun, aktivitas komunitas yang tidak terkontrol dapat menyebabkan kerusakan pada RTH, sehingga perlu adanya pengelolaan yang baik agar aktivitas komunitas dapat terarah terutama dalam pembentukan ruang komunal. Tujuan dari penelitian ini adalah merumuskan preferensi masyarakat dalam kaitan keterlibatan pada komunitas pada area RTH di Denpasar, merumuskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan ruang komunal di ruang terbuka publik di Kota Denpasar, serta mengkaji dan melakukan visualisasi pemetaan ruang komunal yang terjadi pada Ruang Terbuka Hijau di Denpasar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan aksesibilitas yang dialami oleh seorang individu sebagai user pengguna taman kota melalui penentuan preferensi komunitas dalam melakukan aktivitas pada ruang terbuka publik di Taman Lumintang. Dari penelitian ini didapatkan bahwa komunitas rata-rata didominasi oleh keberadaan komunitas *skateboard* dan komunitas lari yang memiliki preferensi tertentu dalam penggunaan Lapangan Lumintang. Rata-rata komunitas menyatakan bahwa terdapat persyaratan lokasi yang mereka pilih, berupa variabel jenis material permukaan, ketersediaan fasilitas dan kontur.

Kata kunci: Komunitas, Ruang Komunal, Ruang Terbuka Publik, Lumintang

ABSTRACT

The field of architecture has experienced spectacular developments over the years. This is because in the Public open space is a concept of space to accommodate people from all walks of life and backgrounds, in the sense that public open space must also consider the existence of people with disabilities. Community activity is one of the factors that can affect the utilization and sustainability of green open space. High community activity in green open space can increase community participation in the management and maintenance of green open space, so that green open space can be healthier and sustainable. However, uncontrolled community activities can cause damage to green open space, so it needs good management so that community activities can be directed, especially in the formation of communal spaces. The purpose of this study is to formulate community preferences in terms of community involvement in the green open space area in Denpasar, to formulate the factors that influence the formation of communal spaces in public open spaces in Denpasar City, as well as to study and visualize the mapping of communal spaces that occur in green open spaces. in Denpasar. The steps taken to realize this research are Determining Community Preferences in Communities to find out the preferences of the community as a community in choosing activities to use public open spaces in Denpasar City. Then proceed with the identification of the factors that influence the formation of communal space, followed by the identification of Behavioral Setting and Behavioral Mapping to conduct a study of the behavioral setting and mapping that occur as a result of community activities and public space to produce a mapping of communal space in public space as a visualization of patterns and forms of communal spaces that occur in public spaces in the city of Denpasar.

Keywords: Community, Communal Space, Open Public Space, Denpasar

PENDAHULUAN

Ruang terbuka hijau (RTH) merupakan area yang terdiri dari taman, taman kota, hutan kota, taman bandara, dan taman lainnya yang merupakan bagian dari kota atau kawasan perkotaan. RTH memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan dan kualitas hidup masyarakat kota. Selain itu, RTH juga dapat membantu mengurangi polusi udara, mengurangi suhu panas di kota, dan memberikan ruang yang nyaman bagi aktivitas rekreasi masyarakat. Ruang terbuka hijau sebagai salah satu komponen ekosistem yang melibatkan masyarakat dalam wujudnya sebagai komunitas (Vargas dkk, 2017) Aktivitas komunitas merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pemanfaatan dan keberlangsungan RTH. Aktivitas komunitas yang tinggi di RTH dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pemeliharaan RTH, sehingga RTH tersebut dapat lebih sehat dan terjaga keberlangsungannya. Namun, aktivitas komunitas yang tidak terkontrol dapat menyebabkan kerusakan pada RTH, sehingga perlu adanya pengelolaan yang baik agar aktivitas komunitas dapat terarah terutama dalam pembentukan ruang komunal. Aktivitas komunitas memiliki prospek yang baik dalam pengelolaan ruang hijau perkotaan (Alam dan Lovett, 2019). Pembentukan ruang komunal di ruang terbuka publik merupakan masalah penting dalam perkotaan, karena ruang terbuka publik memegang peranan yang signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Ruang terbuka publik yang memiliki ruang komunal yang teratur dan terhubung dengan baik dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, seperti meningkatkan interaksi sosial, meningkatkan kesadaran lingkungan, dan meningkatkan kualitas hidup. Denpasar, ibu kota provinsi Bali, merupakan kota yang memiliki keragaman budaya yang kaya dan unik. Namun, belum ada studi yang memetakan pembentukan ruang komunal di ruang terbuka publik di Denpasar. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan ruang komunal di ruang terbuka publik di Denpasar dan memberikan rekomendasi bagi pengelolaan dan perencanaan ruang terbuka publik di masa mendatang. Ruang komunal di ruang terbuka publik merujuk pada area yang dirancang dan dikelola untuk digunakan dan dinikmati oleh masyarakat umum. Ruang-ruang ini dapat mencakup taman, plaza, trotoar, dan area lain yang terjangkau oleh masyarakat. Tujuan ruang komunal adalah untuk menciptakan rasa komunitas dan memfasilitasi interaksi sosial antara orang-orang dari latar belakang dan kehidupan yang berbeda. Ruang komunal merupakan aspek penting dari desain dan perencanaan perkotaan, karena memegang peranan kunci dalam kehidupan sosial dan budaya sebuah kota. Ruang komunal yang terdesain dengan baik dan dikelola dengan baik dapat memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat, seperti: Meningkatkan interaksi sosial dan koneksi antar anggota komunitas, Mendorong rasa kepercayaan diri dan kebanggaan terhadap komunitas, Mendorong aktivitas fisik dan mempromosikan gaya hidup sehat, Meningkatkan kualitas hidup bagi penduduk

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan ruang komunal di ruang terbuka publik. Faktor-faktor ini dapat termasuk desain ruang, pemrograman dan kegiatan yang ditawarkan, dan manajemen ruang. Desain ruang harus memperhitungkan kebutuhan dan preferensi masyarakat, serta karakteristik fisik daerah. Pemrograman dan kegiatan dapat membantu menarik orang ke ruang dan mendorong interaksi sosial. Oleh karena itu, penataan setting fisik pada ruang publik, dapat mempengaruhi perilaku pengguna dalam beraktivitas pada ruang publik (Adhitama, 2014). Penelitian mengenai pengaruh aktivitas komunitas pada RTH merupakan salah satu cara untuk mengetahui bagaimana aktivitas komunitas dapat mempengaruhi keberlangsungan dan kualitas RTH. Penelitian ini juga dapat memberikan informasi bagi pihak pengelola RTH dan pemerintah tentang cara terbaik untuk mengelola RTH agar dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan terjaga keberlangsungannya. Studi tentang pembentukan ruang komunal di ruang terbuka publik di Denpasar juga dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk perencanaan ruang terbuka publik di kota-kota lain di Indonesia. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan ruang komunal di Denpasar, kita dapat menggunakan informasi ini untuk mengembangkan strategi yang efektif untuk perencanaan ruang terbuka publik di kota-kota lain. Studi ini juga dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengembang dan perancang ruang terbuka publik di Denpasar, sehingga dapat membantu dalam merancang ruang terbuka publik yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi komunitas. Studi tentang pembentukan ruang komunal di ruang terbuka publik di Denpasar juga dapat membantu dalam mengembangkan pola-pola interaksi sosial yang positif di Denpasar. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan ruang komunal, kita dapat mengembangkan strategi yang efektif untuk meningkatkan interaksi sosial di ruang terbuka publik. Ini dapat membantu dalam meningkatkan rasa komunitas di Denpasar dan meningkatkan kualitas hidup bagi penduduknya. Oleh karena itu, studi tentang pembentukan ruang komunal di ruang terbuka publik di Denpasar merupakan penelitian yang penting untuk memahami kebutuhan dan preferensi komunitas serta mengembangkan strategi perencanaan yang efektif untuk ruang terbuka publik di Indonesia. Studi ini dapat memberikan manfaat bagi komunitas Denpasar dan kota-kota lain di Indonesia dengan meningkatkan kualitas hidup bagi penduduknya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut selanjutnya menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini , diantaranya:

1. Apa saja yang menjadi preferensi masyarakat dalam membuat komunitas terkait ruang terbuka publik di

- Denpasar?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan ruang komunal dalam pemanfaatan pada Ruang Terbuka Hijau di Denpasar?
 3. Bagaimana pemetaan ruang Komunal yang terjadi pada Ruang Terbuka Hijau di Denpasar?

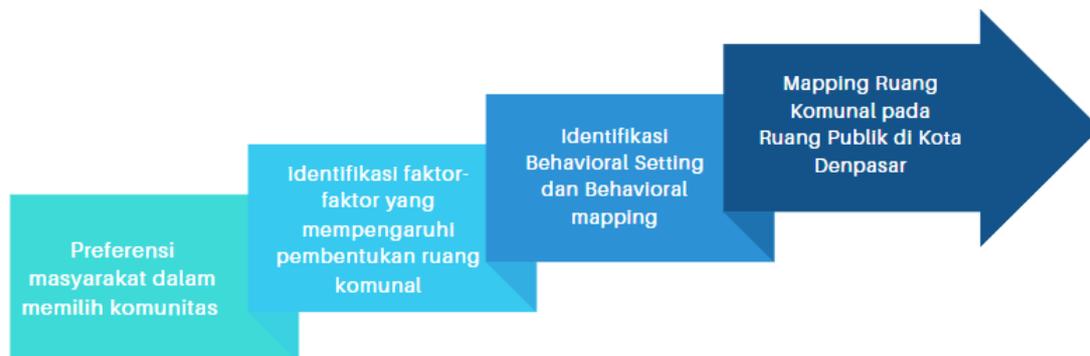
Tujuan Penelitian

Merumuskan konsep aksesibilitas ramah disabilitas yang dijabarkan melalui kriteria desain secara kontekstual pada keberadaan taman kota di Denpasar dan penilaian tingkat keramahan taman kota melalui persepektif para pengguna disabilitas. Sasaran yang ditetapkan untuk mencapai tujuan tersebut adalah ;

1. Merumuskan preferensi masyarakat dalam kaitan keterlibatan pada komunitas pada area RTH di Denpasar.
2. Merumuskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan ruang komunal di ruang terbuka publik di Kota Denpasar.
3. Mengkaji dan melakukan visualisasi pemetaan ruang komunal yang terjadi pada Ruang Terbuka Hijau di Denpasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:9) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan aksesibilitas yang yang dialami oleh seorang individu sebagai user pengguna taman kota. Dalam penelitian kualitatif user disabilitas merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya mengenai kondisi aksesibilitas pada taman kota. Penelitian ini membahas tentang penentuan Studi Pemetaan Pembentukan Ruang Komunal Pada Ruang Terbuka Publik Di Denpasar.



Gambar 1. Flowchart Metode Analisis Penelitian

1. Penentuan Preferensi Masyarakat dalam Komunitas untuk mengetahui preferensi masyarakat sebagai komunitas dalam memilih aktivitas menggunakan ruang terbuka publik di Kota Denpasar
2. identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan ruang komunal : Identifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya ruang komunal serta mengetahui pemilihan komunitas terhadap titik-titik lokasi pada ruang terbuka publik.
3. Identifikasi Behavioral Setting dan Behavioral mapping : Melakukan studi kajian terhadap behavioral setting dan mapping yang terjadi akibat adanya aktivitas komunitas dan ruang publik.
4. Mapping Ruang Komunal pada Ruang Publik di Kota Denpasar : Melakukan visualisasi mengenai pola dan bentuk ruang komunal yang terjadi pada ruang publik di Kota Denpasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Komunitas pada Lapangan Lumintang

Sesuai dengan hasil survey mengenai komunitas, pada penelitian ini dilakukan survey terkait keberadaan komunitas berdasarkan peak time yang optimal pada jam 07.00-09.00 pagi dan 16.00-18.00 sore. Sehingga melalui estimasi jam tersebut, berikut adalah hasil penelusuran Komunitas yang terdapat pada Taman Kota Lumintang yang

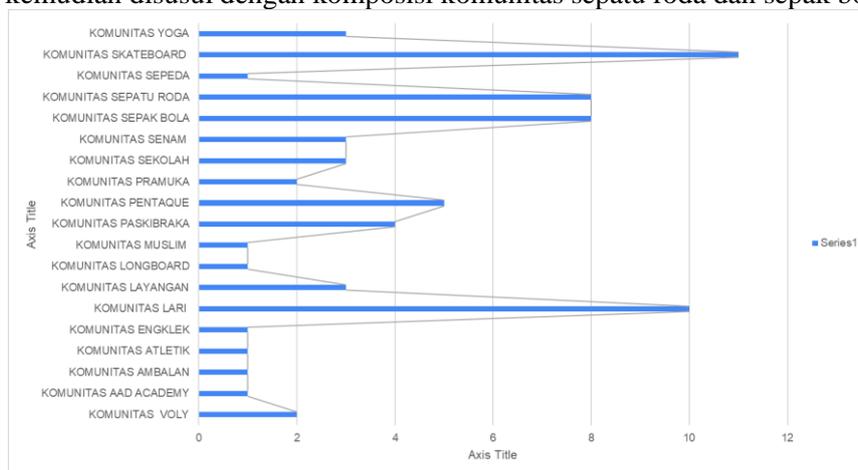
dijelaskan pada tabel dibawah.

Tabel 1 Data Komunitas Harian Pagi dan Sore di Lapangan Lumintang

HARI	Waktu	Jenis Komunitas
JUMAT	07.00 - 09.00	Komunitas Skateboard
		Komunitas Lari
		Komunitas Sepatu Roda
		Komunitas Lari
		Komunitas Paskibraka
		Komunitas Aad Academy
		Komunitas Skateboard
		Komunitas Sepeda
		Komunitas Senam
		Komunitas Muslim
	16.00 - 18.00	Komunitas Layangan
		Komunitas Sepatu Roda
		Komunitas Sekolah
		Komunitas Yoga
		Komunitas Atletik
		Komunitas Sepak Bola
		Komunitas Lari
		Komunitas Skateboard
		Komunitas Engklek
		Komunitas Senam
	16.00 - 18.00	Komunitas Lari
		Komunitas Yoga
		Komunitas Skateboard
		Komunitas Ambalan
		Komunitas Pentaque
		Komunitas Pramuka
	07.00 - 09.00	Komunitas Sepatu Roda
		Komunitas Sepak Bola
		Komunitas Lari
		Komunitas Pentaque
		Komunitas Skateboard
		Komunitas Pramuka
16.00 - 18.00	Komunitas Sepatu Roda	
	Komunitas Sepak Bola	
	Komunitas Layangan	
	Komunitas Sepatu Roda	
	Komunitas Layangan	
	Komunitas Sepak Bola	
MINGGU	07.00 - 09.00	Komunitas Skateboard
		Komunitas Longboard
		Komunitas Pentaque
		Komunitas Sepatu Roda
	16.00 - 18.00	Komunitas Voly
		Komunitas Sepak Bola
		Komunitas Skateboard
		Komunitas Lari
SENIN	07.00 - 09.00	Komunitas Sepak Bola
	16.00 - 18.00	Komunitas Lari
SELASA	07.00 - 09.00	Komunitas Paskibraka
		Komunitas Sekolah
		Komunitas Skateboard
	16.00 - 18.00	Komunitas Voly
		Komunitas Sepatu Roda
		Komunitas Sepak Bola
RABU	16.00 - 18.00	Komunitas Skateboard
		Komunitas Lari

HARI	Waktu	Jenis Komunitas
KAMIS	07.00 - 09.00	Komunitas Paskibraka
		Komunitas Skateboard
	16.00 - 18.00	Komunitas Pentaque
		Komunitas Senam
	07.00 - 09.00	Komunitas Paskibraka
		Komunitas Skateboard
		Komunitas Sepatu Roda
		Komunitas Sekolah
		Komunitas Yoga
		Komunitas Pentaque
16.00 - 18.00	Komunitas Sepak Bola	
	Komunitas Lari	

Terdapat lebih dari satu komunitas yang melaksanakan kegiatan pada taman kota Lumintang, jika dilihat dari grafik berikut pada gambar dibawah. Komposisi Komunitas terbanyak yang melakukan aktivitas adalah Skateboard dan Komunitas Lari, kemudian disusul dengan komposisi komunitas sepatu roda dan sepak bola.



Gambar 2 Komposisi Komunitas pada Lapangan Lumintang

Perbandingan jumlah komunitas yang terdapat pada pagi dan sore hari ditunjukkan pada diagram berikut.

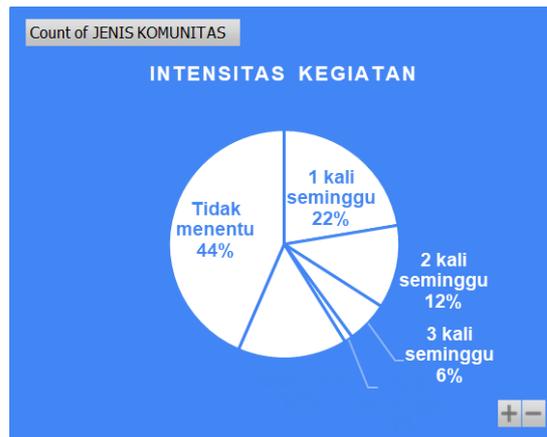


Gambar 3 Perbandingan Jumlah Komunitas pada Lapangan Lumintang pada Pagi dan Sore Hari

Sesuai dengan diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa titik pertemuan komunitas paling banyak dilakukan pada rentang waktu 16.00-18.00 dengan tingkat persentase sebanyak 56% sedangkan untuk kuantitas komunitas yang berkumpul pagi hari hanya mendapat persentase 44%.

Intensitas Kegiatan

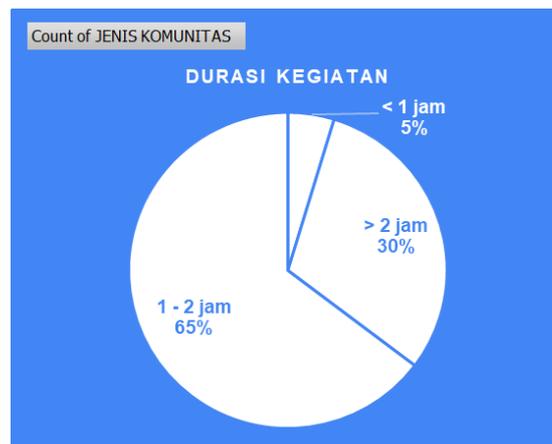
Sesuai dengan data intensitas kegiatan rata-rata komunitas maka didapatkan hasil intensitas kegiatan komunitas mingguan. Rata-rata komunitas melakukan kegiatan pada komunitasnya dengan waktu yang tidak menentu sebanyak 44% yang diikuti dengan kegiatan 1 kali seminggu sebanyak 22%. Untuk kegiatan 2 kali seminggu setidaknya mendapatkan presentase 12%. Berikut adalah diagram penjelasan mengenai intensitas kegiatan komunitas yang ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 4 Intensitas Kegiatan Mingguan Komunitas pada Lapangan Lumintang

Durasi Kegiatan

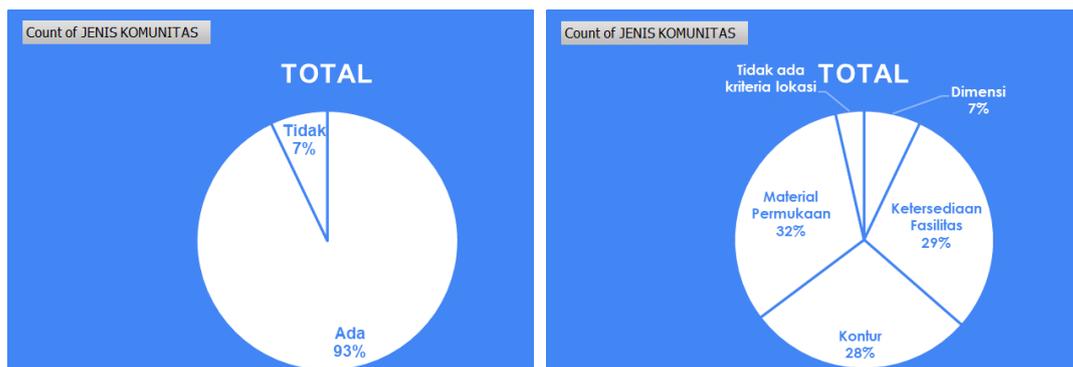
Sesuai dengan data durasi kegiatan rata-rata komunitas maka didapatkan hasil intensitas kegiatan komunitas setiap melakukan kegiatan. Komunitas melakukan kegiatan terlama pada durasi 1-2 jam dengan presentase 65% yang diikuti dengan durasi >2 jam sebanyak 30%. Sangat sedikit komunitas yang melaksanakan kegiatannya dalam durasi waktu kurang dari 1 jam dengan presentase 5%. Berikut adalah diagram penjelasan mengenai intensitas kegiatan komunitas yang ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 5 Durasi Pelaksanaan Kegiatan Komunitas pada Lapangan Lumintang

Persyaratan dan Kriteria Lokasi Komunitas.

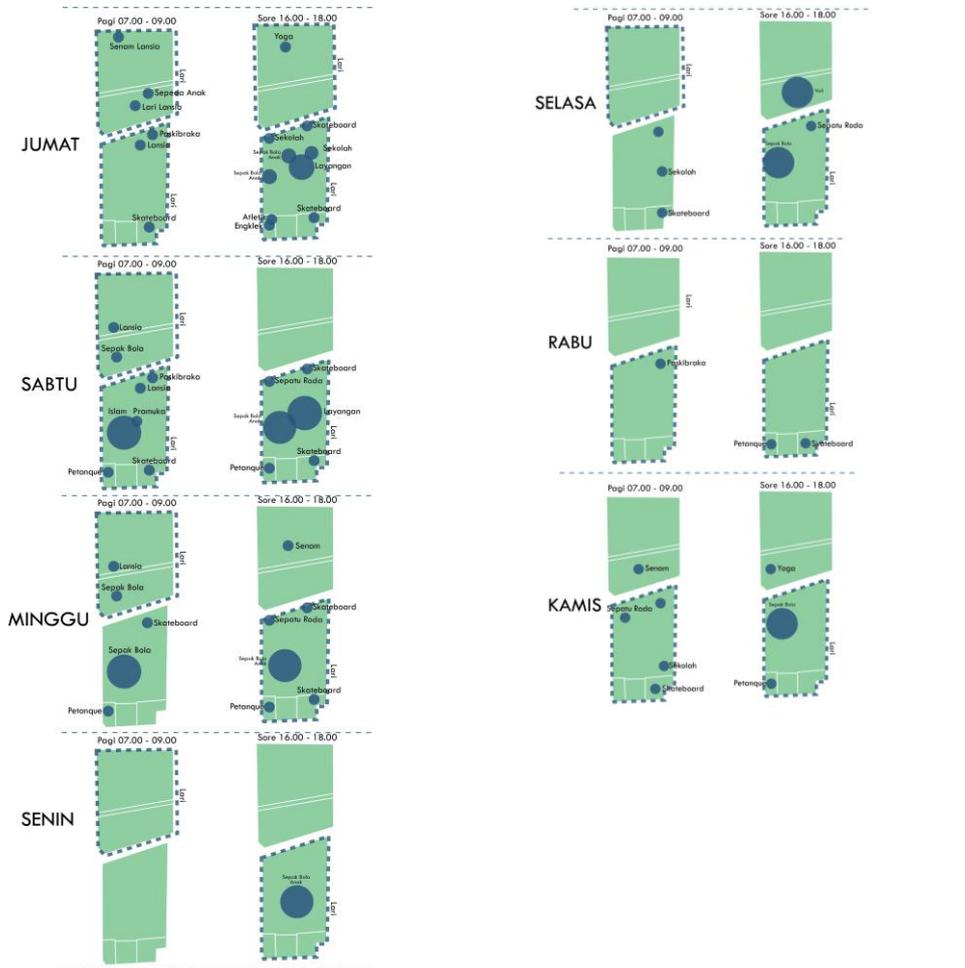
Data dibawah menunjukkan mengenai data responden terhadap sudut pandang lokasi. Dari data berikut didapatkan bahwa untuk lokasi komunitas cenderung memiliki kriteria lokasi dalam melaksanakan kegiatannya. Dari data berikut didapatkan bahwa 93% komunitas menyatakan bahwa terdapat persyaratan lokasi yang mereka pilih. Jika dikaitkan terhadap kriteria pemilihan lokasi maka khusus pada Lapangan Lumintang, aspek “Material permukaan” menjadi kriteria kunci dalam melaksanakan kegiatan komunitas yang kemudian disusul terhadap pernyataan mengenai aspek “ketersediaan fasilitas dan kontur” yang masing-masing mendapatkan persentase “29% dan 28%”.



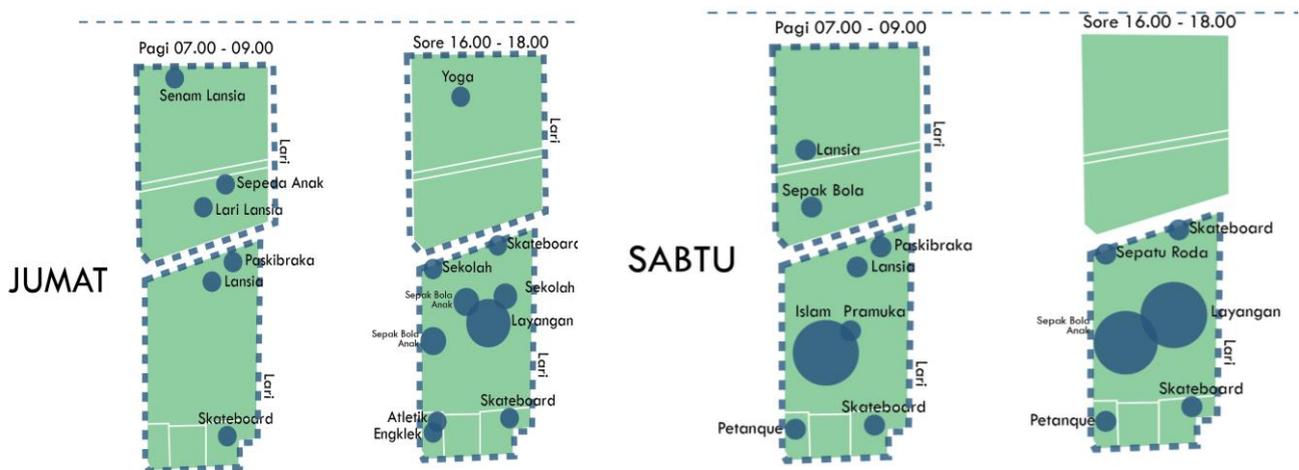
Gambar 6 Diagram Persyaratan dan Kriteria Lokasi Komunitas

Mapping Komunitas pada Ruang Terbuka Publik di Denpasar

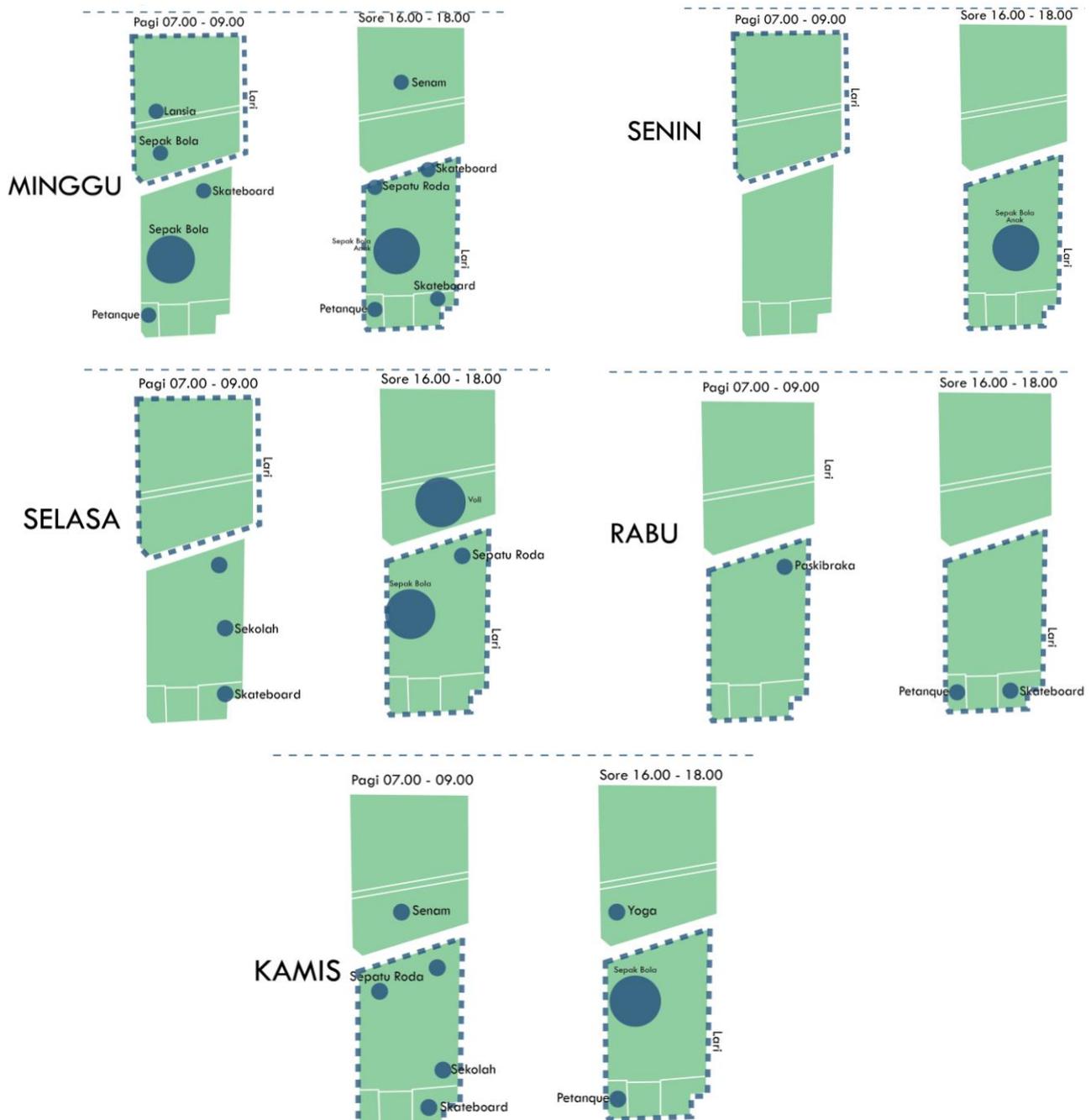
Berikut adalah hasil pemetaan komunitas yang beraktivitas pada Lapangan Lumintang, dengan tingkat pengambilan data yang dilakukan selama 7 (tujuh) hari untuk melihat pola aktivitas komunitas yang terjadi yang ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 7. Mapping Komunitas pada Lapangan Lumintang



Gambar 8. Mapping Detail Komunitas pada Lapangan Lumintang pada Hari Jumat dan Sabtu



Gambar 9. Mapping Detail Komunitas pada Lapangan Lumintang pada Hari Minggu, Senin, Selasa, Rabu dan Kamis

Berdasarkan gambar 7, 8 dan 9 diperoleh bahwa Intensitas Lapangan Lumintang dalam proporsi aktivitas Komunitas terbanyak terdapat pada Hari Jumat, Sabtu dan Minggu. Berdasarkan hasil data karakteristik komunitas terhadap kriteria Lokasi sebelumnya Komunitas Pelari, Sepakbola, Skateboard, serta Petanque menjadi komunitas rutin yang menggunakan lapangan tersebut karena faktor ketersediaan fasilitas dan pertimbangan material pada area aktivitas.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pada hasil pengolahan data dan analisis dalam studi pemetaan pembentukan ruang komunal pada lapangan lumintang, maka dapat diambil kesimpulan :

1. Terdapat lebih dari satu komunitas yang melaksanakan kegiatan pada taman kota Lumintang, jika dilihat dari grafik berikut pada gambar dibawah. Komposisi Komunitas terbanyak yang melakukan aktivitas adalah Skateboard dan Komunitas Lari, kemudian disusul dengan komposisi komunitas sepatu roda dan sepak bola.

2. Pada Lapangan Lumintang bahwa untuk lokasi komunitas cenderung memiliki kriteria lokasi dalam melaksanakan kegiatannya. Dari data berikut didapatkan bahwa 93% komunitas menyatakan bahwa terdapat persyaratan lokasi yang mereka pilih. Jika dikaitkan terhadap kriteria pemilihan lokasi maka khusus pada Lapangan Lumintang, aspek “Material permukaan” menjadi kriteria kunci dalam melaksanakan kegiatan komunitas yang kemudian disusul terhadap pernyataan mengenai aspek “ketersediaan fasilitas dan kontur” yang masing-masing mendapatkan persentase “29% dan 28%”.

Saran

Studi masih terbatas karena studi ini memerlukan jangka waktu yang panjang sekali untuk mendapatkan data akurat mengenai keberadaan Komunitas beserta hari-hari khusus menyangkut mengenai penggunaan lapangan untuk kegiatan event dan lain-lain. Keobjektifan data sudah sesuai dengan kondisi pada RTH target penelitian, namun data tersebut masih perlu dilengkapi dengan keberadaan variabel lainnya untuk menilai kompleksitas pola Komunitas yang terbentuk pada Ruang Publik

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, R., & Lovett, J. C. (2019). Prospects of public participation in the planning and management of urban green spaces in Lahore: a discourse analysis. *Sustainability*, 11(12), 3387.
- Adhitama, M. S. (2014). Faktor Penentu Setting Fisik Dalam Beraktifitas Di Ruang Terbuka Publik “Studi Kasus Alun-Alun Merdeka Kota Malang”. *RUAS (Review of Urbanism and Architectural Studies)*, 11(2), 1-9.
- Budiharjo, Eko. (1998). *Kota yang Berkelanjutan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Carr, Stephen, Mark Francis, Leanne G. Rivlin & Andrew M. Stone. (1992). *Public Space*. United State of America: Cambridge University Press
- Dewang, N., & Leonardo, L. (2010). Aksesibilitas Ruang Terbuka Publik Bagi Kelompok Masyarakat Tertentu Studi Fasilitas Publik Bagi Kaum Difabel Di Kawasan Taman Suropati Menteng-Jakarta Pusat. *Planesa*, 1(1), 213267.
- Etiningsih, Eva. (2016). *Fungsi Taman Kota Sebagai Ruang Publik (Studi Di Taman Merdeka Kota Metro)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung : Bandar Lampung.
- Fauzi, M. F., Pamungkas, S. T., & Asikin, D. (2015). Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas di Taman Merjosari Malang. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 3(4).
- Linggasani, M. A. W., & Putra, I. B. G. P. (2017). Pembentukan Identitas Ruang Oleh Suatu Komunitas Kreatif di Ruang Publik (Area Car Free Day) Dago, Bandung. *Undagi: Jurnal Ilmiah Jurusan Arsitektur Universitas Warmadewa*, 5(2), 27-32.
- Kertajaya, Hermawan. (2008). *Arti Komunitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Klein, C., Kuhnen, A., Felipe, M. L., & Silveira, B. B. (2018). Place-centered or person-centered? Considerations about the behavioral mapping approach. *Trends in Psychology*, 26, 593-616.
- Vargas-Hernández, J. G., Pallagst, K., & Zdunek-Wielgołaska, J. (2017). Urban green spaces as a component of an ecosystem. Functions, services, users, community involvement, initiatives and actions. *Revista de Urbanismo*, 37, 1-26.